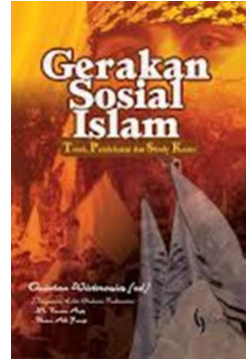


Book Review

Judul : Gerakan Sosial Islam Teori,
Pendekatan dan Studi Kasus
Editor : Quintan Wictorowicz
Penterjemah : M. Imam Aziz & Ihsan Ali Fauzi
Penerbit : Penerbit Gading Publishing dan
Paramadina Jakarta
Cetakan : I, 2012
Halaman : viii + 564



TEORI GERAKAN SOSIAL ISLAM: CARA PANDANG-BARU MEMAHAMI AKTIVISME ISLAM

Umdah el-Baroroh¹

Aksi terorisme dan kekerasan atas nama agama hingga hari ini masih menyita perhatian kita. Belum genap sebulan, kita masih disuguhi berita pengeboman di dua kota, Depok dan Solo. Upaya pencegahan oleh pemerintah seringkali kecolongan. Pengintaian di sana-sini, tetapi secara tiba-tiba bunyi ledakan itu terdengar dan tim gegana pun baru tiba. Lalu para tokoh agama sibuk mengutuk dan menyesalkan aksi kekerasan tersebut.

Sejak ramainya aksi terorisme yang menunjuk salah satu agama, dalam hal ini Islam, sudah banyak dilakukan penelitian untuk meneliti akar dan motif aksi-aksi tersebut dengan berbagai pendekatan, termasuk agama. Dalam penelitian dengan pendekatan agama, model aksi itu kemudian diamati dan dikaji melalui pendekatan pemahaman keagamaan, seperti gagasan-gagasannya. Bahkan pernah muncul

¹ Adalah alumni Mahasiswi Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

prejudice yang cukup berlebihan terhadap lembaga keagamaan pesantren dan buku-buku ajar pendidikan agama Islam. Keduanya diindikasikan memiliki peranan penting dalam menginspirasi pelaku agar berani melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Barangkali penelitian semacam itu tidak sepenuhnya salah. Hanya saja, kemudian muncul pertanyaan yang cukup menggajal. Mengapa dengan buku ajar yang sama terdapat pelajar-pelajar muslim –baca:santri- yang tidak kepincut untuk melakukan tindak kekerasan serupa?

Analisis terhadap kasus-kasus kekerasan dengan menggunakan pendekatan agama mengindikasikan bahwa aksi kekerasan di atas seakan berbeda dengan model aksi kekerasan yang lain. Terutama dengan penggarisbawahan terhadap kalimat agama yang semakin tebal. Sehingga motif perjuangan penegakan keagamaan dinilai lebih dominan daripada yang lain. Padahal, aksi-aksi itu sejatinya berkait-berkelindan secara simultan dengan bermacam-macam latar belakang, seperti sosial, politik, ekonomi, sekaligus juga agama. Sementara ini penelitian yang ada terasa masih terpisah-pisah dan belum menemukan satu kerangka yang mampu menghubungkan semua elemen di atas dalam menjelaskan aktivisme Islam.

Dalam pandangan pengamat sosial, aksi kekerasan, baik yang mengatasnamakan agama maupun yang tidak, memiliki kaitan dengan latar belakang sosial pelaku yang cukup kuat. Cara pandang semacam ini telah melahirkan berbagai penelitian sosial dengan berbagai kesimpulan. Di tahun 90-an berkembang analisis psikologian yang mencoba membaca kasus-kasus di atas melalui pendekatan ilmu-ilmu psikologi. Sejak era modernisasi menggerus hampir seluruh dunia Islam, industrialism dan kapitalisme tidak lagi mampu dikendalikan oleh Negara-negara Islam. Fenomena itu semakin mendesak agama ke pinggiran dan sulit mengikuti arus perubahan. Nilai-nilai budaya yang telah lama dibangun oleh Islam, sedikit demi sedikit terpinggirkan oleh arus modernisasi. Tentu saja ini membuat pelaku agama sakit hati dan kecewa. Bagi mereka yang mampu mengikuti perkembangan itu

lebih memilih untuk mengambil peran dan kesempatan dalam perubahan modernisasi tersebut. Akan tetapi bagi yang tidak mampu, mereka merasa semakin teralienasi dan kehilangan rumah di tanahnya sendiri.

Buku bunga rampai yang diedit oleh Quintan Wictorowicz, mencoba menawarkan cara pandang baru dengan melihat berbagai sudut pandang dari motif aktivisme Islam melalui sudut pandang teori gerakan sosial. Teori gerakan sosial lebih mampu menganalisa fenomena aktivisme Islam secara komparatif melalui beberapa ciri umum yang biasa ada dalam gerakan sosial pada lazimnya.

Seperti ditunjukkan sebelumnya, penelitian berbasis agama yang melihat ajaran dan lembaga keagamaan sebagai faktor penting dalam menginspirasi aktivisme Islam, ternyata belum mampu menjelaskan adanya sekelompok lain yang mempelajari agama dan kitab yang sama, tetapi tidak mau terlibat dalam kegiatan aktivisme itu. Teori gerakan sosial mencoba menjembatani hal itu dengan melihat beberapa unsur yang mempengaruhi gerakan di atas.

Pertama, mobilisasi sumber daya. Dalam dunia gerakan sosial dikenal TMSD (Teori Mobilisasi Sumber Daya). Dalam teori ini, rasa kecewa akibat proses peminggiran dari modernisasi yang dirasakan oleh khalayak banyak, tidak cukup memancing emosi seseorang untuk melakukan aksi kekerasan. Justru ada faktor lain yang menarik perasaan itu sehingga menjadi kesadaran bersama yang bisa memunculkan mobilisasi secara terorganisir dengan baik. Di situlah perlunya variabel-variabel yang mampu menghubungkan perasaan kecewa menjadi aksi yang terorganisir. Di sinilah perlunya sumber daya dan struktur-struktur mobilisasi dalam bentuk organisasi formal maupun non formal yang berperan signifikan dalam mengaktualisasikan kekecewaan tersebut menjadi gerakan massif dan terorganisir.

Kedua, kesempatan dan hambatan. Unsur kedua ini digunakan untuk memperkuat asumsi pada unsur pertama, dimana gerakan massif dan aksi kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang

dengan mengatasnamakan agama tidaklah sekadar letupan perasaan kecewa yang tidak rasional. Sebaliknya itu merupakan aksi rasional yang mempertimbangkan kesempatan dan hambatan yang sifatnya struktural. Menurut beberapa pakar, kesempatan dan hambatan ini dibaca sebagai akses ruang politik. Pada zaman orde baru, ketika rezim Soeharto dengan cukup ketat memata-matai gerakan sosial keagamaan di tingkat akar rumput telah membuat gerakan fundamentalisme agama harus tiarap. Beberapa tokohnya pun terpaksa melarikan diri ke negeri Jiran. Karena akses ruang politik terlalu sulit ditembus, maka memasuki orde reformasi di mana kran kebebasan dibuka sedemikian lebarnya, mulailah mereka memberanikan diri kembali ke Indonesia dan mulai menyusun strategi gerakan secara lebih terbuka. Bahkan mendirikan lembaga pendidikan dan ormas.

Hal serupa juga bisa dilihat pada Hamas di Palestina. Meski Hamas dikenal sebagai gerakan yang sulit berkompromi dan berdoktrin kaku, nyatanya mereka tetap mempertimbangkan kesempatan politik yang berkembang. Pada tahun 2000 di mana dukungan terhadap proses perdamaian dengan Israel semakin besar dan tidak memungkinkan mereka kecuali berkompromi dengan jalur damai, maka mereka untuk sementara waktu mengubah strategi gerakan, mengurangi aksi jihad, dan mengakomodir kemungkinan perdamaian dengan Israel.

Ketiga, pembingkai (framing). Bingkai (frames) adalah skema-skema yang membahasakan dan memberikan sarana kognitif untuk memahami pengalaman dan peristiwa di dunia luar. Pembingkai ini penting bagi gerakan sosial untuk menyebarkan gagasan-gagasan dan penafsiran-penafsiran untuk memobilisasi pengikutnya dan memberikan dukungan yang kuat. Dalam catatan Wictorowicz dengan mengutip David Snow dan Robert Benford (1998) terdapat tiga fungsi utama dari frame bagi gerakan sosial; sebagai alat mendiagnosa persoalan yang dialami oleh sebuah gerakan sosial, sebagai solusi bagi pemecahan masalah tersebut, termasuk taktik dan strategi, dan

mencari alasan-alasan dasar untuk memotivasi tumbuhnya dukungan.

Dimensi terpenting dalam pembedakan adalah resonansi kerangka (frame resonance). Artinya bahwa mampu tidaknya sebuah gerakan mentransfer gagasannya untuk memobilisasi massa serta mengaktualkan gagasan tersebut dalam kerangka kebutuhan massa sangat tergantung dari kerangka yang digunakan untuk mempengaruhi mereka. Apabila sebuah gerakan mampu membedakannya dalam kerangka lokal dengan menggunakan simbol-simbol, identitas, dan bahasa yang dekat dengan lokalitas massanya, maka akan semakin mudah difahami dan memobilisasi mereka. Tetapi jika tidak, maka gagasan tersebut terancam akan ditinggalkan.

Keempat, aliansi atau jaringan. Unsur ini juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi gerakan sosial. Membangun jejaring yang kuat dibutuhkan untuk mendukung aktivitas sebuah gerakan sosial. Bagi aktivisme Islam unsur ini telah difahami begitu baik. Mereka sangat pandai menggunakan jaringan baik yang sifatnya formal maupun informal, bahkan individu untuk menyebarkan gerakan-gerakannya. Sistem sel juga seringkali digunakan untuk membangun jaringan bawah tanah (under ground). Sehingga terkadang sulit sekali untuk mengidentifikasi jaringan mereka sesungguhnya. Namun demikian, gerakan aktivisme Islam selama ini tidak saja berjejaring secara lokal, melainkan juga telah memiliki aliansi dan jaringan internasional. Bukan sekedar ide dan organisasi, tetapi tidak jarang juga support dana. Oleh karenanya meski tampaknya kelompok ini kecil, tetapi dengan jaringan mereka yang kuat dan tersembunyi membuat mereka sulit dilumpuhkan.

Dari keempat unsur di atas pertanyaan di awal tentang perbedaan sikap dalam menangkap dan menafsirkan ajaran agama yang sama, jelas terjawab oleh kita. Ini menunjukkan semakin pentingnya pendekatan gerakan sosial dalam melihat kasus-kasus kekerasan yang mengatasnamakan Islam.

Meski demikian, teori ini dirasa masih mempunyai beberapa kelemahan dan menuai beberapa kritik. Diantara kritik yang selama ini dikemukakan adalah masalah subyektifitas lokalitas, di mana teori ini pada mulanya muncul di dunia Barat dan digunakan untuk membaca fenomena masalah yang berkembang di Barat. Sehingga ketika digunakan untuk membaca fenomena yang berkembang di Timur akan terasa kurang cocok, bahkan bisa jadi tidak adil. Karena fenomena budaya, simbol-simbol dan identitas yang digunakan, hingga model organisasi sangat mungkin memiliki penafsiran yang berbeda. Ini sama halnya menghukumi sebuah tindakan yang dianggap menyimpang oleh kelompok lain dengan hukum yang mereka miliki, sementara bagi kelompok bersangkutan hal itu dianggap biasa saja. Oleh karenanya, beberapa tulisan yang terkumpul di buku ini mencoba meminimalisir tingkat kesenjangan analisis itu dengan mencoba mengkolaborasikan beberapa teori sosial yang bukan tunggal dengan tujuan menemukan bentuk baru yang paling tepat dalam menganalisis model gerakan sosial yang berkembang di Timur Tengah atau dunia Islam pada umumnya.

Terlepas dari kritik yang ada, buku bungai rampai ini layak untuk dibaca oleh kalangan akademisi dan pengamat sosial. Bukan saja karena isinya yang menarik, tetapi gagasan dan pesan para penulis di dalamnya telah berhasil dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan baik oleh tim penerjemah Paramadina. Ibarat masakan dengan resep dari luar, meski diolah oleh orang dalam tetap berhasil menyajikan rasa luar. Ini menunjukkan kecerdikan dan profesionalitas dari master of chef-nya. Selamat membaca!